

Hibriditas Bahasa Leksikal sebagai Praktik Sociolinguistik Tokoh Roy dalam Film *Balada si Roy* (2023)

Ni Wayan Ayu Permata Sari^{1*)}

Dila Febriyana Rahmi²⁾

Ni Nengah Citra Dwi Anggraeni³⁾

Universitas Multimedia Nusantara^{1 2}

Universitas Bina Sarana Informatika³

*) Penulis Korespondensi: Jl. Scientia Boulevard Gading, Kabupaten Tangerang, 15810, Indonesia

Posel: ni.permata@umn.ac.id

Abstrak: Fenomena hibriditas bahasa menjadi ciri menonjol dalam komunikasi remaja Indonesia, khususnya melalui penggunaan unsur leksikal berbahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hibriditas bahasa leksikal yang digunakan oleh Roy berdasarkan konsep peminjaman leksikal *loan words*, *loan blends*, dan *loan shifts* menurut Allan (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan Roy. Sebanyak 30 temuan leksikal disertai *timestamp* dianalisis untuk hibriditas leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hibriditas bahasa leksikal pada tokoh Roy didominasi oleh kategori *loan words* dengan 19 temuan, diikuti oleh *loan blends* sebanyak 7 temuan dan *loan shifts* sebanyak 4 temuan. Dominasi *loan words* mengindikasikan bahwa peminjaman kata asing tanpa perubahan bentuk merupakan strategi linguistik yang paling sering digunakan dalam membangun tuturan, serta mencerminkan kecenderungan penggunaan unsur bahasa asing secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Kemudahan penggunaan kata asing tanpa proses adaptasi morfologis maupun semantis tampak lebih dipilih dibandingkan penggabungan unsur asing dan lokal atau pergeseran makna kata lokal akibat pengaruh bahasa lain.

Kata Kunci: Hibriditas; Kata Pinjaman; Kata Pinjaman Campuran; Peminjaman Dengan Pergeseran Kata; *Balada si Roy*

Language Hybridity as Roy's Linguistic Practice in the Film Balada si Roy

Abstract: The phenomenon of linguistic hybridity has become a prominent characteristic of Indonesian youth communication, particularly through the use of English lexical elements in everyday interactions. This study aims to analyze the forms of lexical hybridity employed by Roy based on Allan's (2020) concepts of lexical borrowing, namely *loan words*, *loan blends*, and *loan shifts*. The research adopts a qualitative descriptive method, with data drawn from Roy's utterances. A total of 30 lexical items accompanied by timestamps were analyzed to reveal their forms, functions, and social contexts of use. The findings indicate that the practice of lexical hybridity in Roy's speech is dominated by *loan words*, with 19 instances, followed by *loan blends* with 7 instances and *loan shifts* with 4 instances. The dominance of *loan words* suggests that the direct borrowing of foreign lexical items without formal modification constitutes the most frequently employed linguistic strategy in constructing utterances, reflecting a tendency toward the immediate use of foreign language elements in everyday communication. The preference for foreign words without morphological or semantic adaptation appears to outweigh the combination of foreign and local elements or the semantic shift of local words under the influence of other languages.

Keywords: Hybridity; Loan Word; Loan Blends; Loan Shift; *Balada si Roy*

Proses artikel: Dikirim: 11-11-2025; Direvisi: 27-12-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Sari, Ni Wayan Ayu Permata, Dila Febriyana Rahmi, and Ni Nengah Citra Dwi Anggraeni. "Hibriditas Bahasa Leksikal sebagai Praktik Sociolinguistik Tokoh Roy dalam Film *Balada si Roy* (2023)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): hlm-hlm. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Ni Wayan Ayu Permata Sari, Dila Febriyana Rahmi, Ni Nengah Citra Dwi Anggraeni. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem sosial yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan budaya, teknologi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam era globalisasi, intensitas kontak antarbahasa semakin meningkat dan berdampak langsung pada praktik kebahasaan penutur, termasuk dalam bentuk peminjaman unsur leksikal dari bahasa asing. Perkembangan budaya global, media digital, dan interaksi lintas bahasa telah mendorong meningkatnya fenomena hibriditas bahasa dalam masyarakat. Remaja sebagai pengguna bahasa yang dinamis sering mengadopsi unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan sehari-hari untuk membangun identitas modern, ekspresif, dan fleksibel (Blommaert, 375). Dalam era globalisasi, intensitas kontak antarbahasa semakin meningkat sehingga mendorong fenomena peminjaman leksikal, khususnya kata-kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan terhadap korpus media cetak Indonesia menunjukkan bahwa unsur leksikal bahasa Inggris diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia melalui berbagai mekanisme kontak bahasa, mencerminkan proses adaptasi linguistik yang kompleks sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan kultural penutur (Fauzi, 17). Perkembangan bahasa Inggris yang digunakan oleh remaja dalam pergaulan berkembang lebih pesat (Wijana, 205—220). Kata-kata bahasa Inggris yang digunakan dalam Bahasa Anak JakSel terbagi dalam beberapa subkelompok (Rusydah, 8). Dalam konteks film Indonesia, penggunaan unsur bahasa Inggris dalam dialog tokoh remaja kerap merepresentasikan modernitas, resistensi terhadap otoritas, serta keterhubungan dengan wacana global (Wijana, 214). Penelitian terhadap koran lokal menemukan berbagai bentuk kata pinjaman bahasa Inggris yang mengalami adaptasi fonologis dan morfologis ketika diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia (Amanda). Amanda dalam penelitiannya memetakan klasifikasi pinjaman kata yang mencakup bentuk tanpa substitusi fonem, dengan substitusi parsial, hingga substitusi penuh, menunjukkan variasi adaptasi yang terjadi dalam praktik linguistik lokal (Amanda). Jejak hibriditas juga terlihat dalam media populer, seperti film Indonesia, contohnya *Balada si Roy* (2023).

Film *Balada si Roy* (2023) mengisahkan kehidupan Roy, remaja pemberani, kritis, dan reflektif. Dialog Roy menunjukkan pola hibriditas leksikal yang kuat, terutama penggunaan unsur Inggris sebagai bagian dari gaya bertutur. *Balada Si Roy* (2023) mengisahkan perjalanan Roy, seorang remaja pemberontak yang berpindah sekolah ke Serang setelah dikeluarkan dari institusi pendidikan sebelumnya akibat konflik dengan pihak sekolah. Kehadiran Roy di lingkungan baru tidak serta-merta diterima. Ia harus berhadapan dengan sistem pendidikan yang represif, relasi kuasa antarsiswa, serta kekerasan simbolik dan fisik yang dilegitimasi oleh tradisi senioritas. Dalam situasi tersebut, Roy tampil sebagai figur yang kritis, berani, dan menolak tunduk pada norma yang dianggap tidak adil. Di tengah dinamika konflik tersebut, Roy membangun relasi dengan Ani, siswi cerdas yang memberikan ruang dialog dan refleksi bagi Roy tentang makna kebebasan, solidaritas, dan kemanusiaan. Pergulatan batin Roy semakin kompleks ketika idealisme personalnya berbenturan dengan realitas sosial yang menuntut kompromi. Film ini merepresentasikan proses pendewasaan Roy melalui pergeseran sikap dan bahasa yang digunakan.

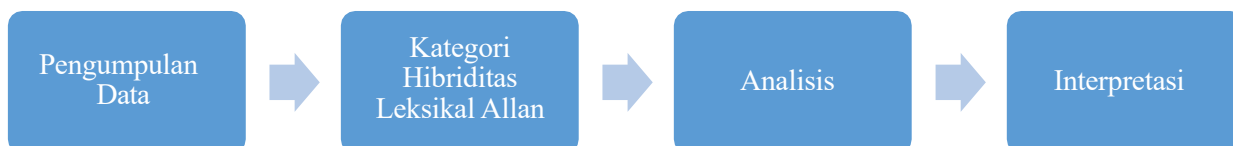
Dalam kajian sociolinguistik mutakhir, peminjaman leksikal sering diposisikan sebagai bagian dari praktik hibriditas bahasa. Gardner-Chloros menyatakan bahwa hibriditas linguistik mencerminkan proses negosiasi identitas yang kompleks, terutama dalam komunitas multibahasa dan masyarakat urban (Gardner-Chloros, 89). Sejalan dengan itu, Auer menekankan bahwa praktik pencampuran unsur bahasa tidak bersifat acak, melainkan memiliki fungsi diskursif yang berkaitan dengan konstruksi makna sosial dan ideologis dalam interaksi (Auer, 58). Dengan demikian, peminjaman kata dapat berfungsi sebagai penanda sosial sekaligus ideologis dalam wacana. Secara linguistik, *Balada Si Roy* menampilkan **hibriditas bahasa** yang khas, terutama melalui tuturan Roy yang kerap memadukan bahasa Indonesia dengan unsur leksikal bahasa Inggris. Penggunaan kosakata seperti *fight*, *problem*, *respect*, *freedom*, dan *loser* dalam dialog sehari-hari mencerminkan praktik peminjaman leksikal (*lexical borrowing*) yang berfungsi membangun identitas

remaja urban yang modern, ekspresif, dan kritis. Hibriditas bahasa tersebut tidak hanya berperan sebagai gaya tutur, tetapi juga sebagai simbol perlawanan Roy terhadap otoritas serta sebagai penanda posisi sosial dan ideologisnya dalam narasi film.

Fenomena peminjaman leksikal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses linguistik struktural, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan identitas, ideologi, dan posisi penutur dalam tatanan sosial. Keith Allan menegaskan bahwa *lexical borrowing* merupakan hasil dari kebutuhan komunikatif, prestise bahasa sumber, serta dominasi simbolik yang menyertai relasi antarbahasa (Allan 112). Allan (2020) mengklasifikasikan pinjaman kata ke dalam beberapa bentuk utama, yakni *loan word* (peminjaman langsung), *loan blend* (peminjaman yang dipadukan dengan unsur bahasa penerima), dan *loan shift* (pergeseran makna akibat pengaruh bahasa sumber). Klasifikasi ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap tingkat adaptasi dan fungsi leksikal dalam bahasa penerima. Penelitian tentang hibriditas bahasa dalam film Indonesia masih terbatas dan umumnya berfokus pada kajian campur kode struktural, bukan pada peminjaman leksikal secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan empiris dalam memperluas pemahaman linguistik tentang representasi bahasa dalam film kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis wacana. Sumber data berupa dialog tokoh Roy dalam *Balada Si Roy* (2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat dialog dengan unsur hibriditas leksikal, memberikan *timestamp*, dan mengategorikan sesuai hibriditas Allan (2020).



Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian didapatkan bahwa hibriditas leksikal kategori *loan word* paling banyak digunakan pada karakter Roy dalam film *Balada si Roy* (2023). Kategori *loan word* terdapat sebanyak 19 temuan, *loan blend* sebanyak 7 temuan, dan *loan shift* sebanyak 4 temuan. Hal tersebut diinterpretasikan sebagai gambaran kata asing yang masuk tanpa perubahan bentuk atau kata asing lebih mudah digunakan dibandingkan mengombinasikan unsur asing dan lokal, atau pun pergeseran kata lokal akibat pengaruh bahasa lain.

Tabel 1 Kategorisasi *Loan Word* Hibriditas Leksikal Allan (2020)

No.	Dialog	Timestamp	Kategori
1	Hidup harus <i>simple</i> .	00:10:22	<i>Loan Word</i>
2	Gue bakal <i>survive</i> .	00:12:11	<i>Loan Word</i>
3	Jangan <i>underestimate</i> gue.	00:15:50	<i>Loan Word</i>
4	Lo harus <i>deal</i> sama masalah lo.	00:18:44	<i>Loan Word</i>
5	Dia itu <i>toxic</i> .	00:31:55	<i>Loan Word</i>
6	Lo harus <i>focus</i> .	00:35:30	<i>Loan Word</i>
7	Gue lagi <i>down</i> banget.	00:40:12	<i>Loan Word</i>
8	Ini bikin gue <i>stress</i> .	00:45:22	<i>Loan Word</i>
9	Lo jangan <i>overthinking</i> .	00:48:09	<i>Loan Word</i>
10	Gue butuh <i>support</i> .	01:02:22	<i>Loan Word</i>
11	Lo harus bisa <i>move on</i> .	01:05:11	<i>Loan Word</i>
12	Kita harus <i>teamwork</i> dong.	01:10:25	<i>Loan Word</i>
13	Ini masih <i>progress</i> .	01:12:00	<i>Loan Word</i>
14	Gue cuma mau <i>healing</i> .	01:18:44	<i>Loan Word</i>
15	Kita harus tetap <i>survive</i> .	01:20:45	<i>Loan Word</i>

No.	Dialog	Timestamp	Kategori
16	Lo harus <i>respect</i> orang.	01:24:17	<i>Loan Word</i>
17	Gue udah <i>commit</i> .	01:28:02	<i>Loan Word</i>
18	Gue di titik <i>burnout</i> .	01:32:17	<i>Loan Word</i>
19	Itu <i>misunderstanding</i> .	01:35:50	<i>Loan Word</i>

Tabel 2 Kategorisasi *Loan Blend* Hibriditas Leksikal Allan (2020)

No.	Dialog	Timestamp	Kategori
1	Jangan <i>nge-judge</i> gue.	00:20:32	<i>Loan Blend</i>
2	Ini udah <i>final decision</i> gue.	00:25:10	<i>Loan Blend</i>
3	Semua harusnya <i>make sense</i> .	00:50:40	<i>Loan Blend</i>
4	Ini <i>worst case</i> -nya.	01:00:12	<i>Loan Blend</i>
5	Gue lagi di <i>low point</i> .	01:07:44	<i>Loan Blend</i>
6	Jangan <i>nge-push</i> gue.	01:13:33	<i>Loan Blend</i>
7	Dia <i>nge-ghosting</i> gue.	01:15:09	<i>Loan Blend</i>

Tabel 3 Kategorisasi *Loan Shift* Hibriditas Leksikal Allan (2020)

No.	Dialog	Timestamp	Kategori
1	Mental gue cukup kuat.	00:27:08	<i>Loan Shift</i>
2	Gue udah <i>fix</i> cabut.	00:56:40	<i>Loan Shift</i>
3	Ini nggak <i>normal</i> lagi.	01:31:19	<i>Loan Shift</i>
4	Jangan <i>push</i> diri lo sendiri.	01:41:00	<i>Loan Shift</i>

Analisis Hibriditas Leksikal Kategori *Loan Word*

Data 1: *simple*

Tuturan “*Hidup harus simple*” menunjukkan penggunaan kata *simple* sebagai *loan word* adjektival. Menurut Allan (2020), peminjaman adjektiva asing sering digunakan untuk mengekspresikan konsep evaluatif secara ringkas. Kata *simple* digunakan Roy untuk menyampaikan ide kesederhanaan secara langsung tanpa padanan lokal yang dianggap setara secara pragmatis.

Data 2: *survive*

Pada tuturan “*Gue bakal survive*”, kata *survive* berfungsi sebagai verba pinjaman yang menandai daya tahan personal. Allan (2020) menegaskan bahwa verba pinjaman sering dipilih karena mengandung muatan ideologis yang kuat, dalam hal ini menegaskan orientasi Roy pada perjuangan dan ketahanan diri.

Data 3: *underestimate*

Ungkapan “*Jangan underestimate gue*” memperlihatkan peminjaman verba evaluatif yang berfungsi sebagai peringatan simbolik. Penggunaan *underestimate* mencerminkan resistensi Roy terhadap pelabelan sosial dan menunjukkan kesadaran diri yang kritis, sesuai dengan fungsi ideologis *loan word* dalam teori Allan.

Data 4: *Lo harus deal sama masalah lo*

Kalimat “*Lo harus deal sama masalah lo*” memuat *deal* sebagai verba pinjaman. Dalam kerangka Allan (2020), kata ini dipertahankan dalam bentuk aslinya karena telah mengalami institusionalisasi dalam bahasa tutur urban Indonesia, terutama untuk menyatakan sikap pragmatis terhadap persoalan hidup.

Data 5: *toxic*

Kata *toxic* pada “*Dia itu toxic*” berfungsi sebagai adjektiva evaluatif. Allan (2020) menyatakan bahwa kata pinjaman semacam ini sering digunakan karena membawa makna konotatif yang lebih kuat dibandingkan padanan lokalnya, sekaligus mencerminkan pengaruh wacana psikologis global.

Data 6: focus

Dalam “*Lo harus focus*”, kata *focus* berfungsi sebagai verba imperatif. Peminjaman ini menunjukkan efisiensi linguistik, karena bentuk asing dianggap lebih ringkas dan langsung dibandingkan padanan bahasa Indonesia yang lebih formal.

Data 7: down

Tuturan “*Gue lagi down banget*” menggunakan adjektiva pinjaman untuk mengekspresikan kondisi emosional. Menurut Allan (2020), kata pinjaman emosional sering digunakan karena memiliki daya ekspresif yang tinggi dalam komunikasi interpersonal.

Data 8: stress

Kata *stress* dalam “*Ini bikin gue stress*” menunjukkan peminjaman istilah psikologis yang telah menjadi kosakata umum. Allan (2020) menegaskan bahwa peminjaman istilah teknis sering kali mengalami perluasan fungsi dalam bahasa sehari-hari.

Data 9: overthinking

Pada “*Lo jangan overthinking*”, kata *overthinking* berfungsi sebagai verba nominalisasi. Peminjaman ini menunjukkan bagaimana konsep psikologis global diinternalisasi ke dalam praktik tutur remaja urban.

Data 10: support

Tuturan “*Gue butuh support*” memperlihatkan penggunaan nomina pinjaman untuk menyatakan kebutuhan afektif. Allan (2020) menjelaskan bahwa kata semacam ini dipertahankan karena memiliki nilai emosional dan sosial yang kuat.

Data 11: move on

Frasa “*Lo harus bisa move on*” merupakan *loan word phrase* yang dipertahankan secara utuh. Menurut Allan (2020), frasa pinjaman sering digunakan karena telah menjadi idiom populer dalam budaya global dan lokal.

Data 12: teamwork

Dalam “*Kita harus teamwork dong*”, kata *teamwork* digunakan sebagai nomina kolektif. Peminjaman ini mencerminkan ideologi kolektivitas modern yang terpengaruh oleh wacana global.

Data 13: progress

Kata *progress* pada “*Ini masih progress*” menunjukkan peminjaman nomina abstrak. Allan (2020) menyatakan bahwa nomina abstrak sering dipinjam karena keterbatasan padanan lokal yang setara secara konseptual.

Data 14: healing

Tuturan “*Gue cuma mau healing*” memperlihatkan penggunaan istilah populer dalam wacana kesehatan mental. Peminjaman ini mencerminkan internalisasi diskursus global ke dalam praktik tutur lokal.

Data 15: survive

Pengulangan kata *survive* pada “*Kita harus tetap survive*” menegaskan fungsi ideologis kata tersebut sebagai simbol daya juang kolektif, bukan sekadar makna leksikal individual.

Data 16: respect

Kata *respect* dalam “*Lo harus respect orang*” berfungsi sebagai verba normatif. Allan (2020) menyatakan bahwa kata pinjaman normatif sering digunakan untuk menegaskan nilai moral universal.

Data 17: commit

Pada “*Gue udah commit*”, kata *commit* menunjukkan peminjaman verba yang berkaitan dengan tanggung jawab personal. Bentuk ini dipertahankan karena membawa nuansa keseriusan yang kuat secara pragmatis.

Data 18: *burnout*

Kata *burnout* pada “*Gue di titik burnout*” merupakan istilah teknis psikologis yang dipinjam secara utuh. Allan (2020) menegaskan bahwa istilah teknis sering dipertahankan bentuknya karena legitimasi ilmiahnya.

Data 19: *misunderstanding*

Tuturan “*Itu misunderstanding*” menggunakan nomina pinjaman untuk menandai konflik komunikasi. Peminjaman ini mencerminkan kebutuhan akan istilah yang ringkas dan berterima secara sosial.

Analisis Hibriditas Leksikal Kategori Loan Blends**Data 1: *nge-judge***

Tuturan “*Jangan nge-judge gue*” memperlihatkan penggabungan prefiks informal bahasa Indonesia *nge-* dengan verba bahasa Inggris *judge*. Dalam kerangka Allan (2020), bentuk ini menunjukkan proses adaptasi morfologis parsial, di mana unsur asing dilekatkan pada afiks lokal untuk menyesuaikan dengan sistem gramatikal bahasa Indonesia. Secara sosial, bentuk ini mencerminkan gaya tutur kasual remaja urban, sementara secara ideologis menunjukkan resistensi Roy terhadap penilaian sosial yang bersifat normatif.

Data 2: *final decision*

Pada tuturan “*Ini udah final decision gue*”, frasa bahasa Inggris *final decision* dikombinasikan dengan pronomina posesif bahasa Indonesia *gue*. Menurut Allan (2020), peminjaman frasa semacam ini menunjukkan bahwa konsep keputusan final dipersepsikan lebih kuat dan otoritatif ketika diekspresikan dalam bahasa Inggris. Secara ideologis, Roy menegaskan otonomi dan kedaulatan personalnya melalui pilihan leksikal asing yang memiliki daya legitimasi tinggi.

Data 3: *make sense*

Ungkapan “*Semua harusnya make sense*” menggabungkan verba bahasa Inggris *make* dan nomina *sense* dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Allan (2020) menjelaskan bahwa *loan blend* jenis ini sering digunakan untuk mengekspresikan rasionalitas dan logika modern. Dalam konteks sosial, penggunaan *make sense* menunjukkan orientasi Roy terhadap cara berpikir rasional dan pragmatis yang diasosiasikan dengan diskursus global.

Data 4: *worst case-nya*

Tuturan “*Ini worst case-nya*” memadukan frasa bahasa Inggris *worst case* dengan sufiks posesif bahasa Indonesia *-nya*. Dalam perspektif Allan (2020), sufiksasi ini merupakan strategi integrasi leksikal yang memungkinkan unsur asing berfungsi secara gramatikal dalam bahasa lokal. Secara ideologis, Roy menggunakan istilah ini untuk membingkai situasi ekstrem secara analitis dan objektif.

Data 5: *low point*

Kalimat “*Gue lagi di low point*” menunjukkan penggunaan frasa bahasa Inggris dalam struktur kalimat Indonesia. Allan (2020) menegaskan bahwa frasa semacam ini sering dipinjam karena memiliki kekuatan metaforis yang lebih padat dibandingkan padanan lokal. Secara sosial, ungkapan ini menjadi sarana Roy untuk mengekspresikan kerentanan emosional dengan cara yang tetap berterima dalam komunitasnya.

Data 6: *nge-push*

Pada tuturan “*Jangan nge-push gue*”, prefiks *nge-* kembali dilekatkan pada verba bahasa Inggris *push*. Allan (2020) menyebut bentuk ini sebagai bukti bahwa peminjaman tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga melibatkan penyesuaian morfologis sesuai kebiasaan tutur lokal. Secara ideologis, Roy menolak tekanan eksternal dengan menggunakan bentuk bahasa yang mencerminkan perlawanan simbolik.

Data 7: *nge-ghosting*

Tuturan “*Dia nge-ghosting gue*” memperlihatkan peminjaman istilah populer dalam budaya digital, yaitu *ghosting*, yang dikombinasikan dengan prefiks lokal *nge-*. Menurut Allan (2020), istilah digital global sering diadaptasi melalui *loan blend* karena belum memiliki padanan lokal yang mapan. Secara sosial, penggunaan istilah ini menunjukkan keterhubungan Roy dengan budaya komunikasi digital global, sementara secara ideologis menegaskan pengalaman emosionalnya dalam relasi interpersonal modern.

Analisis Hibriditas Leksikal Kategori Loan Shifts

Data 1: mental

Tuturan “*Mental gue cukup kuat*” memperlihatkan pergeseran makna pada kata *mental*. Secara leksikal, *mental* dalam bahasa Indonesia tradisional merujuk pada kondisi kejiwaan secara umum. Namun, dalam konteks ini, kata tersebut mengalami *loan shift* dari konsep bahasa Inggris *mental strength*, yang menekankan daya tahan psikologis. Menurut Allan (2020), pergeseran makna semacam ini terjadi ketika konsep asing diinternalisasi tanpa meminjam bentuk katanya. Secara ideologis, Roy merepresentasikan ketahanan diri melalui kerangka psikologis modern.

Data 2: fix

Pada tuturan “*Gue udah fix cabut*”, kata *fix* digunakan sebagai penanda kepastian keputusan. Dalam bahasa Indonesia baku, *fix* tidak berfungsi sebagai adverbial kepastian. Namun, pengaruh bahasa Inggris *fixed* atau *for sure* menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi semantik. Dalam kerangka Allan (2020), penggunaan ini dikategorikan sebagai *loan shift* karena makna kepastian dipinjam dari konsep asing, sementara bentuk leksikalnya telah terasimilasi dalam tuturan lokal.

Data 3: normal

Ungkapan “*Ini nggak normal lagi*” menunjukkan pergeseran makna kata *normal* dari pengertian statistik atau umum menjadi penilaian psikologis dan sosial. Penggunaan ini dipengaruhi oleh wacana bahasa Inggris yang sering menggunakan *normal* sebagai parameter kesehatan mental atau perilaku. Menurut Allan (2020), pergeseran ini menunjukkan bagaimana konsep evaluatif global memengaruhi makna kata lokal tanpa mengubah bentuk leksikalnya.

Data 4: push diri

Tuturan “*Jangan push diri lo sendiri*” menampilkan pergeseran makna verba *push* yang telah mengalami naturalisasi dalam bahasa Indonesia informal. Dalam konteks ini, *push* tidak lagi bermakna fisik, melainkan metaforis, yakni memaksa diri secara psikologis. Dalam perspektif Allan (2020), makna metaforis ini merupakan hasil *loan shift* karena konsep tekanan mental diadopsi dari bahasa Inggris tanpa proses afiksasi lokal yang eksplisit.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik hibriditas bahasa leksikal pada tokoh Roy dalam film *Balada si Roy* (2023) menunjukkan dominasi penggunaan kategori *loan word* dibandingkan kategori *loan blend* dan *loan shift*. Temuan ini dibuktikan melalui data kuantitatif yang memperlihatkan sebanyak 19 temuan *loan word*, 7 temuan *loan blend*, dan 4 temuan *loan shift*. Dominasi *loan word* mengindikasikan bahwa peminjaman kata asing tanpa perubahan bentuk merupakan strategi linguistik yang paling sering digunakan oleh tokoh Roy dalam membangun tuturan, sekaligus mencerminkan kecenderungan penggunaan unsur bahasa asing secara langsung dalam praktik komunikasi sehari-hari. Kemudahan penggunaan kata asing tanpa proses adaptasi morfologis atau semantis tampak lebih dipilih dibandingkan penggabungan unsur asing dan lokal maupun pergeseran makna kata lokal akibat pengaruh bahasa lain. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian linguistik film dengan menunjukkan bahwa pilihan bahasa tokoh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi penggunaan bahasa di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan, fasilitasi, dan kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan serta penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Bina Sarana Informatika atas dukungan institusional dan akademik yang turut menunjang kelancaran proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini. Dukungan dari kedua institusi tersebut sangat berarti dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan penelitian yang dihasilkan.

Daftar Rujukan

- Allan, Keith. *The Western Classical Tradition in Linguistics*. 2nd ed., Equinox Publishing, 2020.
- Amanda, Zasmitha. "Kata-Kata Pinjaman Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Koran Harian *Tribun Manado*." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, vol. 1, no. 3, 2018.
- Auer, Peter. "Code-Switching and Code-Mixing." *Sociolinguistics: Theoretical Debates*, edited by Nikolas Coupland, Cambridge UP, 2021, pp. 45–67.
- Bednarek, Monika. *Language and Television Series: A Linguistic Approach to TV Dialogue*. Cambridge UP, 2021.
- Blommaert, Jan. *Sociolinguistic Scales in Retrospect*. no. 3, 2021, pp. 375.
- Blommaert, Jan. *The Sociolinguistics of Globalization*. 2nd ed., Cambridge UP, 2020.
- Fauzi, Iwan. "English Borrowings in Indonesian Newspapers." *Journal on English as a Foreign Language*, vol. 4, no. 1, 2014.
- Gardner-Chloros, Penelope. *Code-switching*. Cambridge UP, 2023.
- Rusydah, Dzakiyyah. *Abstrak*. 2018, pp. 1–9.
- Wijana, I. Dewa Putu. *Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta*. no. 1, 2014, pp. 56–64.
- Wijana, I Dewa Putu. "English Lexical Borrowing in Indonesian Popular Media." *Journal of Language and Culture*, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 205–220.